

PERSIAPAN KARIR MANTAN ANAK JALANAN DI PANTI PELAYANAN SOSIAL ANAK “MANDIRI” KOTA SEMARANG
Preparation Of Children's Former Career In The "Mandiri" Social Service Children, Semarang City

Oleh: Mahartini * Heri Saptadi Ismanto dan Ismah*****

Universitas PGRI Semarang
Email: Mahartini57@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini di latar belakang oleh anak jalanan yang memilih hidup di jalanan, di Semarang banyak anak-anak yang hidup di jalanan karena faktor ekonomi sehingga anak putus sekolah yang mengakibatkan anak memilih hidup di jalanan, anak-anak di jalan melakukan banyak aktivitas seperti mengamen, mengemis, dan lainnya. Dari usia mereka yang masih remaja seharusnya mereka masih berada di sekolah untuk penunjang karir dimasa depan, diperlukan tindakan yang berkesinambungan dalam rangka memberi wadah untuk anak jalanan dalam mengembangkan potensi dan memperluaskan ilmu pengetahuan dalam konteks karir, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persiapan karir mantan anak jalanan di Panti Pelayanan Sosial Anak Mandiri. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode studideskriptif. Subjek penelitian terdiri dari tiga PM (penerima manfaat) dari berbagai kelas keterampilan, tiga guru keterampilan, dan 1 ibu wisma yang menjadi Ibu dari ketiga subjek di Panti Pelayanan Sosial Anak Mandiri Kota Semarang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat lima tujuan yang mempengaruhi persiapan karir anak jalanan di Panti Pelayanan Sosial Anak Mandiri. Hasil ini dibuktikan dari hasil analisis observasi dan wawancara yang dilakukan pada ketiga subjek dan dapat disimpulkan bahwa persiapan karir ditinjau dari tujuan karir berbeda satu sama lain. PM (penerima manfaat) dengan tujuan karir yang sudah terencana dan mampu mempersiapkan karirnya dimasa depan dibandingkan PM (penerima manfaat) dengan belum mempersiapkan karir dimasa depannya.

Kata Kunci: Persiapan Karir Mantan Anak Jalanan.

ABSTRACT

This research is supported by street children who choose to live on the streets, in Semarang there are many children who live on the streets due to economic factors so that children drop out of school causing children to choose to live on the streets, children on the street do many activities such as busking, begging, and others. From the age of those who are teenagers they should still be in school to support future careers, it requires continuous action in order to provide a platform for street children to develop their potential and expand knowledge in a career context, this study aims to determine the career preparation of former street children at Panti Anak Sosial Mandiri. This type of research is a qualitative study with descriptive study method. The research subjects consisted of three PM (beneficiaries) from various skill classes, three skills teachers, and 1 homestead mother who became the mother of the three subjects at the Independent Children's Social Services Institution of the Semarang city. The results of this study indicate that there are five goals that affect career preparation

**Dedy Setyawan dan **Agung Riadin
Dosen Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Palangkaraya*

for street children at the Mandiri Children's Social Services Institution. These results are evidenced from the results of the analysis of observations and interviews conducted on the three subjects and it can be concluded that career preparation in terms of career goals different from one another. PM (beneficiary) with planned career goals and able to prepare for his career in the future compared to PM (beneficiary) by not preparing for a career in the future.

Keywords: Preparation of Ex Street Children.

PENDAHULUAN

Di Indonesia khususnya di kota-kota besar, anak jalanan menjadifenomena yang menyedihkan apabila para oknum yang lebih tua dan yang berkuasa dijalanan melakukan beberapa kali tindakan yang memunculkan keresahan sosial ditengah masyarakat. Anak-anak jalanan memilih hidup di jalanan, salah satunya faktor kondisi kesulitan ekonomi. Anak jalanan yang tidak memiliki masa depan yang memilih hidup di jalanan, melakukan banyak aktivitas seperti mengamen, mengemis, dan lainnya.

Sosok anak jalanan adalah hal yang menyedihkan jika kita amati, menurut Shalahuddin(2004:1-3) dari buku "Di Bawah Bayang-Bayang Ancaman" menjelaskan munculnya anak jalanan di Indonesia sejak periode 1970an mulai di Jakarta, Bandung, dan Yogyakarta. Menyusul kemudian Medan, Malang, Surabaya, dan Semarang. Jumlah anak jalanan mengalami peningkatan disebabkan dari krisis moneter. Pada tahun 1997 terjadi harga kebutuhan yang melambung tinggi, sedangkan upah dan gaji menurun dan ada juga orang yang kehilangan pekerjaan atau diPHK, yang kemudian muncul krisis ekonomi. Dari kejadian tersebut maka orang tua mengambil tindakan yang serius kepada anaknya yaitu dengan memaksa anak, dan anak juga terpaksa untuk membantu perekonomian keluarga maka anak berposisi sebagai orang dewasa

kecil. Pekerjaan yang dilakukan oleh anak sesungguhnya tidak layak untuk mereka, dari berbagai bentuk pekerjaan yang dilakukan anak adalah terpusat dijalanan. Kegiatan untuk mencari uang untuk diri sendiri atau keluarga dibayangi oleh berbagai ancaman, maka anak harus dapat bertahan hidup dan menghindari berbagai situasi yang mengancam. Karena bekerja untuk membantu perekonomian keluarga, anak tidak mendapatkan dunia kanak-kanak dengan bermain dan belajar, berkreasi, mendapatkan bimbingan dan kasih sayang keluarga, serta perkembangan secara wajar seiring dengan pertumbuhan usianya.

Berbagai alasan anak turun kejalan salah satunya adalah faktor ekonomi, orang tua yang menghadapi persoalan dalam pemenuhan kebutuhan keluarga dapat menjadi keributan dan dapat berkembang kepermasalahan yang lain dan hingga akhirnya anak terabaikan dan luput dari perhatian orang tua, dari kondisi ini anak akan merasa bosan dan muak berada di rumah, maka anak mencari pengalaman di luar rumah yaitu dijalanan. Secara umum faktor anak turun kejalan disebabkan oleh faktor keluarga yang penyebabnya dari kemiskinan, perceraian dan kehilangan orang tua, kekerasan keluarga, keterbatasan ruang dalam rumah, eksploitasi ekonomi, dan keluarga homeless, sedangkan faktor lingkungan dapat disebabkan dari ikut-ikutan teman, permasalahan dengan

keluarga, dan ketidak pedulian terhadap keberadaan anak di jalan, serta ada pun faktor yang lainnya yang disebabkan dari korban penculikan, dampak program, dan korban bencana, dijelaskan dalam buku "DiBawah Bayang-Bayang Ancaman" Shalahuddin (2004:71-82).

Dari fenomena diatas dapat dipahami anak jalanan adalah anak yang berjenis kelamin laki-laki atau perempuan yang bertempat tinggal di jalan karena tidak memiliki tempat tinggal atau karena jalanan sebagai sumber kehidupan dan tidak ada orang dewasa yang mengurus atau bertanggung jawab dengan hidupnya, dan adapun ciri-ciri anak jalanan sebagai berikut: Pekerjaannya ada di jalan, bertempat tinggal di jalan seperti di tempat-tempat umum, lamanya mereka berada di jalan hingga 3-4 jam/hari, biasanya tidak memiliki pendidikan yang tinggi dan kebanyakan putus sekolah, memiliki keluarga yang kurang mampu dalam bidang ekonomi diambil dari buku "Perorganisasian dan Pengembangan Masyarakat Dalam Penanganan Anak Jalanan Berbasis Masyarakat" Kurniasih (2001: 6-7).

Dari jurnal penelitian Studi tentang anak jalanan, Sakman (2016:208) bahwa karakteristik anak jalanan adalah anak yang menghabiskan waktunya di jalan, dan melakukan aktivitas seperti mengamen, mengemis, dan mengatur arus lalu lintas (polisi pak ogah) untuk mendapatkan uang dari aktivitas tersebut. Adapun faktor yang mendasari anak jalanan adalah faktor kemiskinan, dan populasi penduduk yang semakin meningkat mengakibatkan munculnya permasalahan sosial yang berdampak pada anak yang tidak dilindungi. Tidak terpenuhinya kebutuhan

anak, serta anak tidak memiliki pendidikan yang tinggi karena anak disuruh untuk bekerja dan membantu perekonomian keluarga. Sebagian besar anak jalanan memiliki latar belakang keluarga yang didefinisikan masih memiliki ayah dan ibu dengan keadaan ekonomi yang terbatas, mata pencaharian orang tua sebagian besar tidak tetap. Dari lingkungan yang seperti itu mempengaruhi anak untuk turun ke jalan, dan pendidikan orang tua yang rendah mengakibatkan orang tua tidak memahami pentingnya pendidikan yang kemudian anak tidak mendapatkan haknya serta mendapatkan pendidikan yang tinggi.

Dari data yang diperoleh dari Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah di tahun 2016 tercatat 1.603 anak jalanan, pada 2017 tercatat 1.351 anak jalanan, dan di tahun 2018 tercatat 1.348 anak jalanan. Terlihat dari data tersebut dapat disimpulkan, jumlah anak jalanan mengalami penurunan dikarenakan adanya program pemerintah berupa rumah singgah, salah satunya Panti Pelayanan Sosial Anak Mandiri, oleh karena itu saya memilih Panti Pelayanan Sosial Anak Mandiri sebagai tempat penelitian. Panti Pelayanan Sosial Anak Mandiri terletak di Jl. Ampolsari 11/4 Sendangguwo, Kec, Tembalang, Kota Semarang, pada tahun 2016 diresmikan Panti Pelayanan Sosial Anak Mandiri Dalam Pergub Jawa Tengah Nomer 53 Tahun 2013 Pasal 1 memutuskan dan menetapkan peraturan Gubernur tentang organisasi dan tata kerja unit pelaksanaan teknis pada Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah.

Diperlukan tindakan yang berkesinambungan dalam rangka mengentaskan kemiskinan, memberdayakan potensi, serta memberikan ilmu

pengetahuan kepada anak jalanan. Memberi wadah untuk anak jalanan dalam mengembangkan potensi dan memperluaskan ilmu pengetahuan dalam konteks karir untuk mengangkat perekonomian anak jalanan agar mencari nafkah dengan potensi yang dimilikinya tanpa mengganggu masyarakat yang berada di jalan.

Usia yang dipatokan dalam Undang-undang nomer 23 tahun 2002 pada pasal 1 tentang perlindungan anak adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun termasuk anak yang masih dalam kandungan, berisi tentang hak anak dan perlindungan kepada anak, kemudian dari undang-undang nomer 23 tahun 2002 yang diperbarui menjadi undang-undang nomer 17 tahun 2016 dijelaskan bahwa menjamin hak anak atas kelangsungan hidup dan berkembang, perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi.

Sebelumnya dapat dipahami panti sosial adalah lembaga pelayanan kesejahteraan sosial yang memiliki fungsi dan tugas dalam menghadapi masalah kesejahteraan sosial dalam kehidupan manusia agar meningkatkan kualitas hidup baik dari normatif, fisik, mental, dan sosial kearah yang lebih baik, yang dituliskan dalam buku “Petunjuk Pelaksanaan Pelayanan Sosial Anak Jalanan di Dalam Panti” Hastuti (2005:6). Di dalam Panti Pelayanan Sosial Anak Mandiri terdapat berbagai pengenalan aturan di dalamnya, berbagai aturan dan kebiasaan baik salah satunya diperkenalkan keterampilan kepada anak jalanan yang berada di panti tersebut agar nantinya anak jalanan yang keluar dari Panti Pelayanan Sosial Anak Mandiri memiliki keterampilan untuk bekal karirnya, dan diharapkan agar cara mencari

uang anak jalanan tidak dengan mengamen, mengemis dan lainnya. Maka dari itu saya ingin meneliti persiapan karir anak jalanan yang ada di dalam Panti Pelayanan Sosial Anak Mandiri.

Dari hasil wawancara dengan Ibu Tarti Kepala Bidang Pekerja Sosial, Selasa, 26 Juni 2018 “Anak-anak yang berada di dalam Panti Sosial Anak Mandiri yaitu berkisar dari usia 14 tahun-21 tahun dan semuanya laki-laki”. Di Panti Sosial Anak Mandiri, anak jalanan yaitu anak yang kesehariannya hidup di jalanan. Maka Panti Sosial Anak Mandiri disini bertugas untuk membina anak agar anak tersebut dapat berfungsi sosial secara baik dari segi fisik, psikis, psikososial dan spiritual.

Untuk anak-anak disini itu disebutnya PM (Penerima Manfaat) Kegiatan anak-anak di panti itu dari mau tidur sampai tidur lagi semuanya sudah terjadwal dari pagi bersih-bersih diri, Salat, apel pagi, bersih-bersih lingkungan sekitar, senam pagi, Bimbingan dari PEKSOS (Pekerja Sosial), Bimbingan Kelompok, Bimbingan Klasikal, Konseling Individu, serta ada juga pemberian keterampilan kepada anak berupa keterampilan sebagai montir baik memperbaiki motor ataupun mobil dan keterampilan Las. Yang nantinya sebagai bekal anak-anak untuk mengembangkan diri di masyarakat. Agar nanti ketika ingin mencari pekerjaan sudah memiliki keterampilan.

Pengertian karir adalah pekerjaan yang dipekerjakan sesuai dengan diri, kemampuannya dan berdasarkan minat yang menghasilkan kegembiraan ketika melakukan suatu pekerjaan tersebut, bimbingan karir memiliki tujuan agar dapat memahami dirinya yang meliputi minat, sikap, kemampuan, dan potensi yang

dimiliki, mengetahui jenis-jenis pekerjaan dan pelatihan dengan sesuai potensi dirinya dan dapat merencanakan dan menemukan karir untuk masadepannya, serta dapat mengatasi hambatan-hambatan yang dihadapinnyadengan sesuai nilai yang berlaku dimasyarakat, yang berada di dalam buku "Bimbingan Dan Konseling" Walgito (2010:201).

Maksud penegasan istilah persiapan karir mantan anak jalanan dari penjelasan tentang karir di atas, peneliti ingin meneliti dengan judul *Persiapan Karir Mantan Anak Jalanan di Panti Sosial Pelayanan Sosial Anak Mandiri* agar peneliti dapat mengetahui persiapan karir dari anak jalanan di Panti Pelayanan Sosial Anak Mandiri.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini menggunakan metode-metode kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dilakukan berdasarkan paradigma, strategi, dan implementasi model secara kualitatif. Basrowi dan Suwandi (2008: 20).

Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menggunakan pendekatan naturalistik untuk mencari dan menemukan pengertian atau pemahaman tentang fenomena dalam suatu latar yang khusus. Tohirin (2012: 2).

Dan dapat disimpulkan bahwa penelitan kualitatif adalah jenis penelitian yang diperoleh melalui pemahaman tentang fenomena dalam suatu latar yang khusus dan tidak diperoleh nelalui prosedur statistik atau bentuk hitungan, serta dengan menggunakan pendekatan naturalistik. Kemudian yang digunakan pendekatan penelitian ini adalah fenomenologis.

Pengambilan data yang diambil sesuai dengan keadaan di lapangan, keterlibatan peneliti secara langsung di lapangan, karena peneliti bertugas sebagai perencana, pelaksana, penganalisis, dan pelapor segala bentuk pengambilan data dalam penelitian kualitatif.

Penelitian ini berjudul "*Persiapan Karir Mantan Anak Jalanan di Panti Pelayanan Sosial Anak Mandiri di Kota Semarang*", dilaksanakan di Ampolsari II/4 Sendanguwo, Kec. Tembalang, Kota Semarang. Panti Pelayanan Sosial Anak Mandiri merupakan Unit Pelaksanaan Teknis (UPT) Dinas Sosial Jawa Tengah.

Di dalam Panti Pelayanan Sosial Anak Mandiri menangani anak jalanan dan anak yang melanggar aturan yang biasa disebut anak nakal, anak-anak di dalam Panti Pelayanan Sosial Anak Mandiri yang berusia anantara 14 tahun-21 tahun. Terdapat 15/20 anak yang yang dibagi kedalam beberapa Wisma (tempat tinggal/tidur) , dalamsatu Wisma berisi 3-6 orang anak yang sudah disiapkan tempat untuk tidur (kasur), alat-alat mandi, dispenser untuk minuman dan Tv untuk hiburan anak saat tidak ada kegiatan, serta perlengkapan lainnya. Di dalam Panti Pelayanana Sosial Anak Mandiri terdapat beberapa kegiatan-kegiatan salah satunya kegiatan keterampilan untuk anak ikuti dalam penunjang karir masa depan anak yaitu menjahit, R2 (bengkel motor), LAS, R4 (bengkel mobil).

Dari hasil observasi yang dilakukan, peneliti mendapati fenomena bahwa anak jalanan menghabiskan waktunya di jalanan untuk mencari uang dengan mengamen, mengemis, dan mengatur arus lalu lintas (polisi pak ogah) karena pendidikan terakhir yang diraihnya tamatan SD/SMP

dan tidak memiliki keterampilan lain, harapannya anak dapat memiliki keterampilan agar dapat memiliki karir yang baik. Dengan demikian penulis berharap bahwa lokasi ini sesuai untuk melakukan penelitian dengan judul penelitian ini yaitu Persiapan Karir Mantan Anak Jalanan di Panti Pelayanan Sosial Anak Mandiri Kota Semarang. Peneliti di laksanakan tanggal 26 Juni 2018 dan dengan menggunakan jadwal penelitian, sebagai berikut:

Teknik Pengumpulan Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah 1) Wawancara digunakan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari sampel yang lebih mendalam dan, 2) Observasi digunakan untuk mengamati perilaku subjek, 3) Dokumentasi digunakan untuk mencari data mengenai hal-hal yang berupa benda-benda tertulis, seperti: buku, dokumen, foto. Dan 5) Pedoman wawancara dan observasi digunakan untuk mendapatkan hasil dari persiapan karir mantan anak jalanan di Panti Pelayanan Sosial Anak Mandiri.

Instrumen yang digunakan adalah pedoman observasi dan pedoman wawancara. Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. (Sugiyono, 2014: 244).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dari ketiga subjek dapat ditemukan hasilnya sebagai berikut:

a. Subjek GL

Hasil analisis penelitian terhadap GL (subjek 1) memiliki persiapan karir yang ditunjukkan GL masih belum memiliki relevansi kompetensi belajar atau belum sesuai cita-cita dengan keterampilannya yang menunjang masa depannya GL yang bercita-cita menjadi pelukis tetapi GL dapat membentuk karir baru walaupun tidak sesuai dengan cita-citanya, GL memilih keterampilan sesuai dengan minat dan disesuaikan dengan yang disediakan di Panti Pelayanan Sosial Anak Mandiri, memahami kekurangan diri sendiri, memiliki sikap pekerja yang positif yaitu bertanggung jawab dan sudah diterapkan keseharian GL seperti contoh GL mengambil keterampilan R2 (bengkel motor) maka GL bertanggungjawab dengan pilihan yang dipilihnya ditunjukkan dari rajin mengikuti kegiatan keterampilan R2 (bengkel motor), mengikuti kegiatan kelas keterampilan dengan lebih semangat dari teman yang bersama GL, dapat mengembangkan diri dengan cara belajar bersama guru keterampilan dan temannya yang memahami dalam bidang keterampilan R2 (bengkel motor).

Dari wawancara oleh guru keterampilan GL belum membentuk identitas karir karena GL belum memilih karir di masa depannya, belum memahami ciri-ciri pekerjaan, kemampuan atau persyaratan pekerjaan yang dituntut, tetapi GL memiliki pemahaman diri yang meliputi kemampuan, minat, dan kepribadian. Menurut wawancara ibu wisma GL belum memiliki relevansi kompetensi belajar

karena cita-citanya yang ingin menjadi pelukis tetapi keterampilan yang ada di Panti Pelayanan Sosial Anak Mandiri tidak tersedia, melainkan hanya menyediakan keterampilan LAS, R2 (bengkel motor), R4 (bengkel mobil), dan menjahit maka GL lebih berminat di keterampilan R2 (bengkel motor), akan tetapi sama halnya dengan guru keterampilan GL memiliki pemahaman diri, memiliki sikap positif dalam bekerja yang ditunjukkan dalam sikap yang bertanggung jawab.

b. Subjek AF

Hasil analisis penelitian terhadap AF (subjek 2) memiliki persiapan karir yang sudah terbentuk karena telah ditunjukkan dari perencanaan AF untuk ke depannya dan sudah memiliki informasi serta pengetahuan dari pengalaman 1 bulan bekerja, tidak hanya itu AF juga menunjukkan beberapa tujuan persiapan karir yang telah dilakukannya seperti mengambil keterampilan sesuai dengan minat dan mengembangkannya, memiliki pengetahuan dan informasi tentang dunia kerja seperti memahami persyaratan skill yang dibutuhkan untuk pekerjaan yang akan dipilih AF, memahami kekuarangan dan kelebihan yang ada di dalam diri AF untuk dapat dikembangkan agar memenuhi skill dalam pekerjaan yang dipilih AF, pekerjaan yang dipilih AF sesuai dengan keinginan yang akan dicapai, memiliki kemampuan membentuk identitas karir dengan cara AF mengenali kemampuan dan persyaratan yang dituntut dalam pekerjaan yang akan dipilih, membuka peluang kerja di lingkungannya. Dalam kegiatan kelas keterampilan AF datang tepat waktu, memperhatikan saat kegiatan kelas keterampilan, menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru keterampilan LAS,

hasil wawancara dari guru keterampilan AF memiliki sikap positif dalam dunia kerja yang ditunjukkan dengan menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru keterampilan, dan AF memiliki antusias yang ditunjukkan yaitu AF datang lebih awal kemudian membuka kunci kelas keterampilan LAS dan menyiapkan alat-alat yang akan digunakan dalam pembelajaran, memiliki relevansi kompetensi belajar yang ditunjukkan dari keinginan yang besar dalam masa depannya.

Dari wawancara ibu wisma, AF sudah membentuk identitas karir yaitu AF memiliki tujuan untuk berkeinginan bekerja, AF memiliki pemahaman diri dengan mengembangkannya dari cara aktif di kegiatan keterampilan dan memilih keterampilan sesuai dengan keinginannya.

c. Subjek LG

Hasil analisis penelitian terhadap LG (subjek 3) memiliki persiapan karir yang belum terbentuk karena GL tidak memiliki pengetahuan dan informasi mengenai dunia kerja, tidak memiliki sikap positif terhadap dunia kerja, dan belum memiliki relevansi kompetensi belajar, yang GL miliki adalah pemahaman diri yang mengambil keterampilan sesuai keinginannya yaitu keterampilan R4 (bengkel mobil).

Hasil wawancara dari guru keterampilan, LG hanya memiliki pemahaman diri saja tetapi tidak memiliki pengetahuan dan informasi mengenai dunia kerja, tidak memiliki sikap positif terhadap dunia kerja, dan belum memiliki relevansi kompetensi belajar, hasil wawancara dari ibu wisma, GL hanya memiliki pemahaman diri saja.

Berdasarkan hasil dari analisis yang dilakukan oleh peneliti, bahwa persiapan karir anak jalanan di Panti Pelayanan Sosial

Anak Mandiri yang diteliti dapat di lihat dari persiapan para mantan anak jalanan yang berada di dalam Panti Pelayanan Sosial Anak Mandiri yang sebelumnya diperkenalkan keterampilan untuk penunjang persiapan karir mantan anak jalanan yang di sebut PM (Penerima Manfaat). Persiapan karir mantan anak jalanan di Panti Pelayanan Sosial Anak Mandiri dari subjek GL, AF, dan LG memiliki persiapan karir yang berbeda dan dari ketiga subjek penelitian yang sudah dikatakan memiliki persiapan karir adalah AF karena masuk dalam tujuan persiapan karir.

Persiapan karir oleh beberapa tokoh yang dapat digolongkan ke dalam tujuan karir yaitu pemahaman diri, pengetahuan mengenai dunia kerja, sikap positif terhadap dunia kerja, relevansi kompetensi belajar, dan membentuk identitas dunia kerja. Berikut penjelasan dari yang digolongkan dalam tujuan karir, Ismaya (2015: 85):

- a. Memiliki pemahan diri (kemampuan, minat, dan kepribadian) yang terkait dengan pekerjaan.
- b. Memiliki pengetahuan mengenai dunia kerja dan informasi karir yang menunjang kematangan kompetensi kerja.
- c. Memiliki sikap positif terhadap dunia kerja. Dalam arti mau bekerja di bidang pekerjaan apa pun, tanpa merasa rendah diri, asalkan bermakna bagi dirinya, sesuai dengan norma agama.
- d. Memahami relevansi kompetensi belajar (kemampuan pekerjaan) dengan persyaratan keahlian atau keterampilan bidang pekerjaan yang menjadi cita-cita karirnya di masa depan.
- e. Memiliki kemampuan untuk membentuk identitas karir, dengan cara

mengenali ciri-ciri pekerjaan, kemampuan (persyaratan) yang dituntut, lingkungan sosiopsikologis pekerjaan, prospek kerja, dan kesejahteraan kerja.

KESIMPULAN

Peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa ada lima tujuan karir yang mempengaruhi persiapan karir mantan anak jalanan, yaitu pemahaman diri, pengetahuan mengenai dunia kerja, sikap positif terhadap dunia kerja, relevansi kompetensi belajar, dan membentuk identitas dunia kerja. Tujuan yang mempengaruhi persiapan karir mantan anak jalanan adalah pemahaman diri, pengetahuan mengenai dunia kerja, sikap positif terhadap dunia kerja, relevansi kompetensi belajar, dan membentuk identitas dunia kerja. Pemahaman diri yang ditunjukkan dari pemilihan keterampilan sesuai dengan minat yang dipilih, memahami kekurangan dan kelebihan dirinya, memiliki pengetahuan mengenai dunia kerja dan sudah memahami informasi tentang dunia kerja, memahami pekerjaan apa saja yang akan dipilih sebagai karir di masa depannya, sikap positif terhadap dunia kerja yang ditunjukkan dari sikap disiplin, bertanggung jawab, dapat bekerja secara tim, dan memiliki semangat dalam kegiatan kelas keterampilan, relevansi kompetensi belajar yang ditunjukkan dari memahami persyaratan keahlian atau keterampilan di bidang pekerjaan yang menjadi cita-cita karirnya dimasa depan, dan membentuk identitas dunia kerja yang ditunjukkan dari mengambil peluang pekerjaan, mengenali ciri-ciri pekerjaan dan memahami persyaratan yang dituntut dalam bidang pekerjaan yang akan diambil.

Dari ketiga subjek yang telah diteliti hanya AF yang dapat dikatakan sudah memiliki persiapan karir di Panti Pelayanan Sosial Anak Mandiri, sedangkan GL belum memiliki persiapan karir, dan LG tidak memiliki persiapan karir di Panti Pelayanan Sosial Anak Mandiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Basrowi, dan Swandi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Diplan. Peningkatan Kemampuan Membaca Pemahaman dengan Strategi Pemecahan Masalah Siswa Kelas V SDN 5 Panarung Palangka Raya. (Tesis). *DISERTASI dan TESIS Program Pascasarjana UM*, 2009.
- Hastuti, Pudji. 2005. *Petunjuk Pelaksanaan Pelayanan Sosial Anak Terlantar di dalam Panti*. Jakarta : Departemen Sosial Republik Indonesia Direktorat Jendral Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Direktorat Bina Pelayanan Sosial Anak.
- Ismaya, Bambang. 2015. *Bimbingan & Konseling Studi, Karir, dan Keluarga*. Bandung: PT Refika Aditama
- Jailani, Muhammad. 2019. Hubungan Status Sosial Ekonomi Orang Tua Terhadap Motivasi Anak Untuk Berwirausaha. *Pedagogik: Jurnal Pendidikan*, 14(1):35-42.
- Kurniasih, Irna. 2001. *Pengorganisasian dan Pengembangan Masyarakat dalam Penanganan Anak Jalanan Berbasis Masyarakat*. Jakarta: Departemen Sosial Kesejahteraan Anak, Keluarga dan Lanjut Usia.
- Safithry, Esty Aryani & Niky Anita. 2019. *Konseling Kelompok Dengan Teknik Self Management Untuk Menurunkan Prasangka Sosial Peserta Didik. Suluh: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 4(2):33-41.
- Sakman, Oktober 2016, *STUDI TENTANG ANAK JALANAN (Tinjauan Implementasi Perda Kota Makassar Nomor 2 Tahun 2008 tentang Pembinaan Anak Jalanan, Gelandangan, Pengemis, dan Pengamen di Kota Makassar)*. Jurnal Supremasi. Volume XI Nomer 2.
- Setiawan, M Andi. 2015. Model konseling kelompok dengan teknik problem solving untuk meningkatkan self-efficacy akademik siswa. *Jurnal Bimbingan Konseling* 4(1).
- Setiawan, M. Andi. 2017. *Belajar dan Pembelajaran*. Uwais Inspirasi Indonesia.
- Shalahudin, Odi. 2004. *Di Bawah Bayang-Bayang Ancaman*. Semarang: Yayasan Satara.
- Tohirin.2012. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Walgito, Bimo. 2010. *Bimbingan dan Konseling*. Yogyakarta: CV Andi Offset.